

**TINGGALAN TRADISI MEGALITIK DI DESA BASANGALAS,
KECAMATAN ABANG, KABUPATEN KARANGASEM**

Kadek Yogi Prabhawa
Program Studi Arkeologi

Abstrak

Archeology studies try to reconstruct human culture in the past and to overview the process of culture change in the past through objects left behind. Relics in the past basically contain a very high historical value. Elements of culture in the past in this study concerning finding of the elements of megalithic tradition at Kayu Sakti Temple, Ponjok Batu Temple, Dalem Basangalas Temple, the findings were a throne of rock, stone mortars, monoliths, and the structure of natural stone, that exist in the Basangalas village. Subdistrict of Abang, Karangasem regency The author of this study are interested to study the relic of the megalithic tradition in the Basangalas village because there are still a number of unresolved aspects. The problem has been formulated that are to know the shape, function, and meaning of the relic of megalithic tradition in the Basangalas village.

The result of the analysis of relic form of megalithic tradition in the Basangalas village shows there are variations of local form in the form of combination with bebatuan shape and it has been development very long and it still growing at this time. Analysis of the function of relic of megalithic tradition in the Basangalas village shows that the relic of the megalithic tradition is still sacred by the public and it used as a medium of religious worship in the life of the local community. The relic of megalithic tradition in the Basangalas village has symbolic significance as a religious ceremony and worship. Tradition of megalithic in the Basangalas village is a megalithic tradition that is still alive.

(Keyword : relic of megalithic tradition, form, function and meaning)

1. Latar Belakang

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari sisa-sisa peninggalan masa lalu melalui benda-benda yang ditinggalkan oleh manusia pendukungnya. Hingga kini menurut pakar arkeologi, tujuan kajian arkeologi adalah mempelajari sisa-sisa peninggalan masa lalu untuk mengungkapkan kehidupan masa lalu, berusaha merekonstruksi sejarah kebudayaan dan merekonstruksi cara hidup masyarakat masa lalu serta merekonstruksi proses perubahan kebudayaan (Binford, 1972: 90).

Peninggalan megalitik merupakan bagian dari hasil budaya masyarakat yang diciptakan untuk tujuan-tujuan tertentu, baik untuk kegunaan kehidupan sehari-hari maupun bersifat religius magis. Pendirian bangunan megalitik salah satu dasarnya adalah kepercayaan adanya hubungan antara yang hidup dan yang sudah mati. Terutama kepercayaan terhadap adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan terhadap kesuburan tanaman. Bentuk dan bahan yang dipergunakan tergantung pada situasi dan kondisi alam lingkungan pendukung kebudayaan tersebut (Asmar, 1975: 22-23).

Di Desa Basangalas, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, terdapat beberapa peninggalan tradisi megalitik yang terdapat di Pura Kayu Sakti, Pura Ponjok Batu, dan Pura Dalem Basangalas. Pada situs di Desa Basangalas belum pernah dilakukan penelitian secara mendalam oleh para peneliti dan hanya pernah dilakukan penelitian oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali (BPCB) dalam bentuk inventarisasi warisan budaya di Kabupaten Karangasem. Sehingga sangat menarik untuk dibahas dan dikaji lebih lanjut tentang unsur-unsur tradisi megalitik di wilayah ini. Beberapa tinggalan tradisi megalitik yang terdapat di beberapa pura ialah di Pura Kayu Sakti terdapat beberapa peninggalan tradisi megalitik yaitu sebuah lumpang batu, sebuah monolit, 4 buah tahta batu, dan struktur batu alam. Di Pura Ponjok Batu terdapat tinggalan tradisi megalitik berupa sebuah lumpang batu, 2 buah tahta batu, dan struktur batu alam, sedangkan di Pura Dalem Basangalas terdapat tinggalan 2 buah lumpang batu.

2. Pokok Permasalahan

Mengacu pada latar belakang yang diuraikan diatas maka permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk tinggalan tradisi megalitik yang ada di Desa Basangalas?
- b. Bagaimana fungsi dan makna tinggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian apapun yang dilakukan tentunya memiliki tujuan umum dan tujuan khusus yang pada dasarnya untuk mengetahui secara umum karakteristik objek penelitian dan mengetahui secara rinci tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan umum dari penelitian ini ialah merekonstruksi kebudayaan manusia masa lampau dan penggambaran proses perubahan budaya manusia masa lampau. Berdasarkan temuan unsur-unsur tradisi megalitik yang terdapat di Desa Basangalas. Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk menjawab beberapa permasalahan yakni sebagai berikut.

- a. Bentuk tinggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.
- b. Fungsi dan makna tinggalan tradisi megalitik yang terdapat di Desa Basangalas, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

4. Metode Penelitian

a) Rancangan Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dimaksud yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 7).

b) Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan pihak lain, bukan oleh riset sendiri, untuk tujuan lain.

c) Instrumen Penelitian

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif penulis sendiri adalah pengumpul data yang utama, karena peneliti sendiri akan memahami penelitian ini lebih mendalam tentang objek yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan

beberapa instrumen berupa perekam gambar (kamera), dan peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan, data dikumpulkan melalui pedoman wawancara yang berupa pertanyaan yang nantinya akan dikembangkan pada saat berada di lapangan.

d) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang maksimal dan akurat, maka teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

e) Teknik Analisis Data

Analisis data ini dilakukan dengan memanfaatkan beberapa jenis data yang diperoleh baik data primer dan skunder yang bersumber dari hasil wawancara, dokumentasi, hasil penelitian, dan hasil pengamatan langsung. Adapun metode analisis yang digunakan yaitu analisis artefaktual, analisis etno-arkeologi, analisis kualitatif, analisis komparatif, dan analisis kontekstual.

5. Hasil dan Pembahasan

a) Bentuk-bentuk Megalitik di Desa Basangalas

Bangunan megalitik tersebar hampir di seluruh wilayah Bali. Bentuk bangunan ini bermacam-macam dan meskipun sebuah bentuk berdiri sendiri ataupun beberapa bentuk merupakan suatu kelompok, maksud utama dari pendirian bangunan tersebut tak luput dari latar belakang pemujaan nenek moyang, dan pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup, serta kesempurnaan bagi yang sudah mati. Bangunan yang paling tua mungkin berfungsi sebagai kuburan dengan bentuk yang beraneka ragam. Dari bentuk-bentuk tersebut dapat diduga umurnya. Bentuk-bentuk tempat penguburan dapat berupa dolmen, peti kubur batu, bilik batu, sarkofagus, kelamba atau bejana batu, waruga, batu kandang, dan temugelang. Di tempat kuburan-kuburan semacam itu

biasanya terdapat beberapa batu lainnya sebagai pelengkap pemujaan nenek moyang, seperti menhir, patung nenek moyang, batu saji, batu lumpang, batu dakon, pelinggih batu, tembok batu atau jalan berlapis batu (Soejono dkk, 1993: 210-211).

Tinggalan tradisi megalitik yang terdapat di Desa Basangalas terutama tahta batu di Pura Kayu Sakti dan Pura Ponjok Batu memiliki variasi bentuk yaitu adanya bebatuan di bawah tahta batu, dimana di atas bebatuan dibangun tahta batu dengan batu sandaran dan batu *tabeng* di sisi kiri dan sisi kanan. Tinggalan berupa lumpang batu di Desa Basangalas memiliki bentuk yang tidak beraturan sehingga memperlihatkan bentuk aslinya yang terbuat dari batu kali. Pada bagian permukaan lumpang batu yang berisi cekungan permukaannya datar. Tinggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas yang lainnya yaitu berupa monolit dan struktur batu alam. Tinggalan monolit dan struktur batu alam di Desa Basangalas pada umumnya belum dibentuk, sehingga memperlihatkan bentuk asli dan tidak beraturan. Monolit yang terdapat di Desa Basangalas memiliki ukuran yang besar.

b) Fungsi dan Makna Tinggalan Tradisi Megalitik di Desa Basangalas

Fungsi peninggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas dapat diketahui dari penamaan lokal yang diberikan oleh masyarakat seperti *Betara Bagus Subandar*, *Betara Hyang Jaya Sakti*, dan *Betara Anglurah Sakti* terhadap tahta batu. Nama-nama tersebut berkaitan dengan keturunan (klan) tertentu. Peninggalan lumpang batu dan batu alam, baik yang terdapat di dalam pura maupun di luar pura yang masih sangat dikeramatkan dan dipakai sebagai media pemujaan dalam kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Dengan demikian,

unsur-unsur peninggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas mempunyai hubungan yang erat dengan konsepsi kepercayaan dalam masyarakat, sehingga dapat disimpulkan kalau tradisi megalitik di Desa Basangalas merupakan suatu tradisi megalitik yang masih hidup (*living megalithic tradition*).

Hasil-hasil penelitian mengenai fungsi sakral tinggalan tradisi megalitik di daerah Bali dianggap sebagai bukti merefleksikan kehidupan sosial-religi masyarakat pendukungnya, yang berpusat kepada kultus nenek moyang untuk mencapai keselarasan dalam hidupnya. Kecuali itu, kenyataan di atas sekaligus juga merupakan bukti adanya sisa tradisi megalitik, yaitu tradisi megalitik berlanjut, yang berfungsi sakral dan memegang peranan penting dalam hidup keagamaan (Sutaba, 1992: 1-16).

Tinggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas memiliki makna sebagai simbol dari kekuasaan dan kesuburan, selain itu tinggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas sebagai alat upacara keagamaan dan pemujaan, karena masih difungsikan serta dikeramatkannya tinggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas oleh masyarakat pendukungnya sampai sekarang.

6. Simpulan

Kesimpulan sementara yang dapat ditarik terhadap tinggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas yaitu adanya variasi bentuk lokal yang berupa kombinasi dengan bentuk bebatuan, bangunan tradisi megalitik di Desa Basangalas berorientasi kepada gunung tertinggi. Fungsinya sebagai media pemujaan dalam kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Dengan demikian, unsur-unsur peninggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas mempunyai

hubungan yang erat dengan konsepsi kepercayaan dalam masyarakat, sehingga dapat disimpulkan kalau tradisi megalitik di Desa Basangalas merupakan suatu tradisi megalitik yang masih hidup (*living megalithic tradition*) dan Tinggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas memiliki makna sebagai simbol dari kekuasaan dan kesuburan.

7. Daftar Pustaka

- Binford, Lewis R. 1972. *Archeological Perspective*. New York : Seminar Press.
- Asmar, 1975. "Tinjauan Tentang Arkeologi Prasejarah Daerah Jawa Barat", *Bulletin Yaperna*, No.9., th. II. Oktober: 14-16.
- Moeleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Soejono, R.P., D.D. Bintarti, Hendari Sofion, I Made Sutaba, T. Jacob, S. Sartono, Teguh Asmar, 1993. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I. ed. Ke-4* (Eds. Marwati Djoned Pusponegoro, Nugroho Notosusanto), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Sutaba, I Made. 1992. "Tradisi Megalitik Dalam Kehidupan Masyarakat Bali Dewasa ini", *Purba, Jurnal Persatuan Muzium Malaysia*. 11. Hal. 1-16.